

Participatory Communication and the Empowerment of the Underdeveloped Communities: A Case of Suku Anak Dalam in Jambi, Indonesia

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2022, Vol. 12, No. 2: 175-195
[https://journal.uinsgd.ac.id/
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)
© The Author(s) 2022

Rini Ningtias*

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The Kubu tribe, also known as Suku Anak Dalam (SAD), is an ethnic group that inhabits the Jambi province, Indonesia. They still hold tightly their ancestral culture in their daily life, depend on natural or forest resources, and live a nomadic life. Factors that influence the nomadic life of the SAD community include a belief in “Melangun” tradition. The uncontrolled logging and forest fires in Jambi resulted in their loss of forest products to sell to support their life so that their sustainability is in danger. Therefore, there is an urgent need for the empowerment of the SAD community so that they can leave the old culture and live like a modern society. Using a descriptive qualitative method, this research collects the required data by employing interview, observation and documentation techniques. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and verification. Then the validation technique uses source triangulation by examining data from several sources. The results of the study indicate that to empower Suku Anak Dalam (SAD), it is urgent to use two communication approaches, namely participatory communication and empowerment communication.

Key Words

Suku Anak Dalam, empowerment communication, participatory communication, Pelakar Jaya village, Jambi

Pendahuluan

Di tengah kemajuan teknologi, ekonomi dan sosial budaya seperti sekarang, nyatanya masih ada di sekitar kita sekelompok etnis masyarakat yang hidup tertinggal. Umumnya, masyarakat tersebut adalah kelompok yang tinggal di pedalaman atau bahkan nomaden. Salah satunya adalah kelompok etnis yang disebut Suku Kubu atau yang saat ini disebut dengan

*Penulis untuk korespondensi:

Rini Ningtias

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: mufid.salim@comm.uad.ac.id;

rini1800030249@webmail.uad.ac.id

Suku Anak Dalam (SAD). Kelompok etnis Kubu ini masih memegang erat budaya leluhur mereka di mana dalam kehidupan sehari-harinya masih bergantung dengan alam atau hutan, serta hidup secara nomaden (Idris 2017). Menurut BBC Indonesia (2017), kondisi masyarakat SAD cukup memprihatinkan karena hasil hutan yang terus berkurang. Jumlah populasi suku Kubu atau SAD sendiri belum diketahui secara pasti karena hidupnya yang nomaden menjadi salah satu faktor sulitnya mendata mereka. Namun, dapat diperkirakan sebanyak 3.198 jiwa masyarakat SAD berada di Provinsi Jambi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan nomaden masyarakat SAD adalah faktor kebudayaan. Salah satu tradisi yang dipercayai oleh masyarakat SAD adalah tradisi “Melangun” (Wazan et al. 2020).

Melangun merupakan budaya orang rimba yang sudah dipercaya sejak zaman nenek moyang mereka. Ia merupakan tradisi yang mengharuskan mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang jauh. Hal ini dilakukan apabila ada masyarakat SAD yang meninggal atau ketika mereka merasa terancam oleh lingkungan sekitar. Kepercayaan inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses kehidupan masyarakat SAD yang tidak menetap atau nomaden (Sidik 2016).

Namun, seiring waktu dan perkembangan zaman, permasalahan yang terjadi kini adalah mulai maraknya penebangan hutan, bahkan kebakaran hutan di Jambi. Hal itu bertujuan untuk membuka lahan baru perkebunan kelapa sawit dan kebun karet yang merupakan sumber terbesar ekonomi provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2020), struktur ekonomi Provinsi Jambi pada triwulan II-2020 didominasi oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB, yakni sebesar 30,98%. Permasalahan tersebut mengakibatkan berkurangnya mata pencaharian SAD dalam menjual hasil hutan yang berakibat pada keberlangsungan kehidupan masyarakat SAD (Partini 2018).

Keadaan SAD semakin memprihatinkan karena kehidupan mereka yang nomaden membuat mereka rentan terkena penyakit. Salah satunya adalah penyakit malaria dengan gejala naiknya suhu badan, gemetar dan pada kasus yang berat dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik. Hal itu yang dikhawatirkan karena apabila SAD sedang Melangun seringkali mereka tinggal di tepian rawa yang merupakan habitat nyamuk malaria. Ditambah lagi karena kurangnya terpenuhi gizi dan pangan dapat memperparah keadaan SAD (Shinta 2021).

Kondisi tersebutlah yang menjadi landasan perlunya ada pemberdayaan masyarakat SAD agar dapat meninggalkan kebudayaan lama dan dapat hidup seperti masyarakat modern. Pemerintah Provinsi Jambi telah berupaya dalam memberdayakan masyarakat SAD. Pemberdayaan tersebut meliputi tempat tinggal, agama dan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat SAD yang telah diberdayakan sebanyak 3.229 Kartu Keluarga (KK) yang tersebar di 8 Kabupaten di Provinsi Jambi. Di Kabupaten Merangin sendiri jumlah masyarakat SAD yang telah diberdayakan sebanyak 297 KK yang tersebar di beberapa desa (Riswanto 2020).

Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat berkaitan erat dengan pemecahan permasalahan kemiskinan dari ruang lingkup masyarakat yang tidak berdaya (*powerless*). Pemberdayaan adalah sebuah proses untuk memberikan daya atau kemampuan kepada pihak yang lemah. Ini berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Ketidakberdayaan tersebut meliputi beberapa aspek seperti pendidikan, ekonomi, sikap, *networking*, dan kemandirian individu. Keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam hidup (Putri 2016).

Pemberdayaan dianggap penting karena dalam prosesnya masyarakat diberikan pengetahuan, keahlian dan kemampuan agar dapat mandiri untuk menentukan masa depan sendiri. Pendekatan komunikasi dalam proses pemberdayaan harus tepat sasaran agar dapat membangun partisipasi keterlibatan masyarakat sehingga menyampaikan pesan-pesan dapat efektif. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat sehingga pemberdayaan berpusat pada rakyat (*people centered development*) (Nindatu 2019).

Dalam proses pemberdayaan ini diperlukan pendekatan komunikasi dengan tujuan untuk memberitahu, memotivasi, mendidik, menyebarkan informasi, membujuk serta mengingatkan (Safitra et al. 2022). Dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan pola pikir dari masyarakat SAD itu sendiri, komunikasi pun harus bersifat efektif, yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi yang berfungsi sebagai cara untuk membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat SAD tentang tujuan pemberdayaan tersebut dilakukan (Rahman & Salim 2021). Selain itu, partisipasi masyarakat terhadap proses komunikasi berfungsi sebagai cara untuk mengubah pola pikir, perilaku, kebiasaan, dan sebagai daya persuasi menuju pola hidup yang lebih baik. Dalam hal ini pendekatan komunikasi yang intens menjadi proses penting untuk menjalankan program

pemberdayaan masyarakat SAD (Pratiwi et al. 2018).

Program pemberdayaan juga harus melihat kebutuhan dan potensi masyarakat setempat agar pemberdayaan dapat tepat sasaran. Begitu juga yang saat ini sedang dilakukan oleh salah satu desa yang ikut berperan dalam pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD), yaitu Desa Pelakar Jaya yang berada di Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Desa Pelakar Jaya menjadi salah satu desa yang ikut berperan dalam pemberdayaan masyarakat SAD karena terdapat masyarakat SAD yang di hidup di sekitar perkebunan sawit di desa tersebut. Menurut Dinas Sosial Kabupaten Merangin, SAD yang mendiami pemukiman khusus di desa Pelakar Jaya kurang lebih 24 Kartu Keluarga (KK) yang terdiri dari sekitar 71 jiwa yang telah tinggal menetap di pemukiman khusus SAD. Selain itu, masyarakat SAD juga diberdayakan dalam sektor ekonomi dan pendidikan (Ridwan & Sari 2021).

Pendekatan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat SAD tidak serta merta dapat berjalan mulus begitu saja. Namun, harus melalui beberapa proses tahapan komunikasi agar mereka mau untuk diberdayakan. Desa Pelakar Jaya melalui kepala desa dalam pemberdayaan ini turut melibatkan beberapa *stakeholder* agar mendapatkan strategi komunikasi pemberdayaan yang matang. Strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki tiga tahapan yang setiap tahapannya saling berkaitan (Retnowati et al. 2021).

Oleh karena itu, artikel ini ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi komunikasi yang dibangun oleh Desa Pelakar Jaya dalam pemberdayaan masyarakat SAD dan perkembangan apa yang terjadi masyarakat SAD setelah adanya pemberdayaan tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci temuan yang diperoleh dari observasi dan survei lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Pelakar Jaya Jambi, kurang lebih selama dua bulan, yaitu dari bulan Juni-Juli 2022. Setelah melakukan observasi, narasumber ditentukan. Narasumber terdiri dari lima orang, yaitu dua orang dari perangkat Desa Pelakar Jaya yang terdiri dari Kepala Desa dan Kasi Pemerintah Desa Pelakar Jaya, dua orang dari masyarakat SAD yang terdiri dari Kepala Suku dan seorang warga masyarakat SAD, dan satu orang dari anggota Pundi Sumatra sebagai *stakeholder*. Setelah survei lapangan, subjek penelitian ditentukan yaitu pemberdayaan pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang dilaksanakan oleh perangkat Desa Pelakar Jaya. Keterangan dari Kepala Desa Pelakar Jaya dan staff desa penulis gunakan untuk menentukan narasumber dari masyarakat SAD.

Setelah penentuan narasumber, panduan wawancara disusun berdasarkan indikator dari masalah penelitian dan kemudian melakukan wawancara bersama narasumber.

Setelah melakukan wawancara, data yang diperoleh kemudian ditranskrip, dianalisis dan dipilih. Metode reduksi data digunakan untuk menganalisis transkrip wawancara dari data-data yang sudah terkumpul, kemudian perumusan teori dan konfirmasi data. Reduksi data diawali dengan menjelaskan, memilih data ataupun hal-hal penting dari lapangan yang kemudian difokuskan sehingga data yang sudah direduksi nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih tajam. Reduksi difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi partisipatif dan komunikasi pemberdayaan pada masyarakat SAD. Tahap akhir evaluasi temuan penelitian adalah melakukan konfirmasi data menggunakan triangulasi sumber ke Perangkat Desa Pelakar Jaya selaku pemberdaya dan masyarakat SAD selaku subjek pemberdayaan.

Komunikasi Partisipatif

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian ini. Hasil penelitian yang ditemukan pada pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD), dijelaskan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemberdayaan erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat, di mana masyarakat sebagai sumber penerima. Partisipasi masyarakat dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pemberdayaan. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendekatan komunikasi untuk membangun partisipasi. Komunikasi partisipatif diperkenalkan pertama kali di Amerika Latin tahun 1978 oleh Paulo Freire yang mengatakan bahwa konsep komunikasi partisipatif memungkinkan setiap individu maupun kelompok untuk dapat mengemukakan pendapat dan pemikirannya. Dalam sebuah pemberdayaan, konsep komunikasi partisipatif menjadi metode pendekatan komunikasi dalam tahap membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan. Komunikasi partisipatif oleh masyarakat berfokus pada komunikasi dialogis untuk kesejajaran komunikasi yang nantinya diharapkan dapat membangun partisipasi masyarakat. Prinsip dasar pelaksanaan komunikasi partisipatif adalah menggunakan dialog atau komunikasi konvergensi yang dikenal dengan dialogis (Muchtari 2016).

Beberapa studi terkait komunikasi partisipatif dalam sebuah pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan. Sugandi et al. (2020) mengatakan bahwa pembangunan dan pemberdayaan masyarakat tidak

dapat lepas dari komunikasi partisipatif masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah agar tumbuhnya rasa kepercayaan antara masyarakat dan inisiator pemberdayaan. Studi tentang komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh Wahyuni (2018) dan Suwandi (2020). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya.

Pola pemberdayaan hendaknya menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, aspek partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam proses komunikasinya terdapat dialog dua arah (*two-way communication*) dari masyarakat dan komunikator pemberdayaan. Komunikasi partisipatif dalam sebuah pemberdayaan bukan hanya sekedar kehadiran masyarakat saja, akan tetapi adanya proses dialog yang menuju pada pengambilan keputusan bersama (Sulaiman 2016).

Prinsip dasar dari komunikasi partisipatif adalah dialog, suara, media belajar, aksi refleksi. Perangkat Desa Pelakar Jaya melakukan pendekatan komunikasi pada awal tahap pemberdayaan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membangun partisipasi dan kepercayaan masyarakat SAD terhadap program pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam sebuah pemberdayaan dapat digambarkan sebagai pendekatan komunikasi dua arah. Penyampaian pesannya dilakukan dari masyarakat ke pemerintah ataupun dari pemerintah ke masyarakat. Peranan komunikator dalam komunikasi ini adalah sebagai pemberdaya yang diharapkan dapat membangun sikap partisipasi dan kesadaran diri masyarakat untuk dapat mengikuti program pemberdayaan.

Dalam komunikasi partisipatif, terdapat tiga tahapan komunikasi partisipatif sebagaimana diuraikan oleh Sugandi et al. (2020) di bawah ini.

Komunikasi Monologik

Komunikasi monologik atau komunikasi secara langsung merupakan penyampaian pesan melalui komunikasi secara langsung oleh komunikator selaku pemberdaya ke masyarakat SAD selaku penerima pemberdayaan. Komunikasi ini dilakukan baik secara massa ataupun individu yang bersifat mengajak (persuasif). Komunikasi monologik menjadi pendekatan awal untuk membangun partisipatif masyarakat dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang saling pengertian terhadap pesan-pesan yang

disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang telah dilakukan perangkat Desa Pelakar Jaya. Dalam tahap komunikasi monologik, Kepala Desa sebagai komunikator melakukan komunikasi secara langsung kepada masyarakat SAD, dengan terjun langsung ke lapangan, yaitu di perkebunan sawit yang ada di sekitar desa. Dari hasil komunikasi tersebut, timbul saling pengertian dari kedua belah pihak terhadap pesan-pesan yang sampaikan sehingga dapat mengambil keputusan bersama.

Gambar 1 Komunikasi Langsung Kepala Desa dan TNI Kepada Masyarakat SAD



Sumber: Desa Pelakar Jaya (2022)

Komunikasi Dialogis

Pendekatan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya terjadi komunikasi satu arah. Dalam proses komunikasi hendaknya terjadi pertukaran informasi, ide, maupun gagasan sehingga dapat terwujud komunikasi dua arah antara komunikator ke komunikan maupun sebaliknya. Pendekatan komunikasi dialogis dalam pemberdayaan berfungsi untuk mensejajarkan komunikasi antara posisi komunikator dan komunikan. Atau antara penyuluh dan penerima program pemberdayaan. Pentingnya kesejajaran komunikasi menurut Sugandi et al. (2020) adalah agar tidak terjadi ketimpangan status sosial dalam proses penyampaian pesan. Kepala Desa dan *stakeholder* mengatakan bahwa komunikasi dialogis dengan masyarakat SAD dilakukan dengan cara menampung aspirasi atau pendapat.

Kesejajaran komunikasi yang dilakukan diawali dengan berdialog dengan Kepala Suku SAD, sebagai orang yang dipercaya dalam kelompok

SAD ini. Dalam proses komunikasi dialogis ini juga Kepala Suku bertugas sebagai penghubung pesan antara pemerintah dan masyarakat SAD dan sebaliknya. Aspirasi dari masyarakat SAD ini sangat dibutuhkan sebagai bahan diskusi dan penyusunan program pemberdayaan bersama *stakeholder* terkait seperti Dinas Sosial dan lembaga-lembaga lain. Namun, kendala yang dihadapi perangkat desa menurut narasumber adalah masih kurangnya keterbukaan dari masyarakat SAD untuk berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat SAD yang belum terbiasa bersosialisasi dengan masyarakat luar.

Komunikasi Multitrack

Komunikasi *multitrack* merupakan komunikasi yang menggabungkan komunikasi monologik dan dialogis. Namun, dalam penerapannya tetap menitikberatkan pada dialog ke sejumlah masyarakat. Dialognya mengandung komunikasi persuasif dan dilakukan terus menerus. Proses komunikasinya pun dilakukan secara kelompok dengan menggunakan media sekunder dan primer. Hal ini pun sesuai dengan apa yang dilakukan oleh perangkat desa dan *stakeholder*. Komunikasi *multitrack* dilaksanakan pertama kali pada saat masyarakat SAD telah diberdayakan di perumahan khusus SAD melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kepala Desa dan *stakeholder* mengatakan bahwa komunikasi *multitrack* atau gabungan ini lebih menekankan pada contoh-contoh dengan menggunakan media praktik seperti penyuluhan mengenai cara membersihkan dan menjaga kebersihan diri, berpenampilan yang baik, kebersihan lingkungan dan pentingnya pemenuhan gizi anak.

Dalam pelaksanaannya pun melibatkan *stakeholder* yang dapat dipercaya dalam bidangnya, yaitu Puskesmas setempat dalam upaya melaksanakan program PHBS. Pemberdayaan mengenai PHBS adalah program yang cukup sulit diterapkan. Faktor budaya menjadi salah satu alasan sulitnya penerapan program ini. Oleh karena itu, dalam penyampaian pesannya, Kepala Desa melibatkan beberapa pihak yaitu Pundi Sumatera dan Puskesmas setempat guna membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan. Setelah adanya komunikasi melalui penyuluhan PHBS tersebut, timbulah perubahan yang cukup baik pada masyarakat SAD. Terutama pada diri individu dan kebersihan lingkungan sekitar. Karena itu, komunikasi *multitract* menggabungkan komunikasi monologik dan dialogis dengan tetap memberikan pesan persuasif.

Komunikasi Pemberdayaan

Pemberdayaan secara umum dapat diartikan sebagai proses menuju berdaya atau mandiri. Dalam sebuah pemberdayaan terdapat proses-proses yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan masyarakat yang berdaya. Konsep pemberdayaan dapat dimaknai sebagai upaya memberi kekuatan (*power*) kepada yang tidak berdaya (*powerless*). Kegiatan pemberdayaan terdapat dua makna, yaitu pertama, proses memberikan sebagian kekuasaan dan kekuatan dari *powerfull* ke yang *powerless*; dan kedua, proses memotivasi individu atau kelompok masyarakat agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk memilih jalan hidupnya sendiri (Alim 2019).

Pelaksanaan pemberdayaan melibatkan tiga tahapan yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan masyarakat yang berdaya (Suwandi 2020). Berikut ini adalah uraian tentang tahapan-tahapan dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat tersebut.

Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Pada tahapan ini, masyarakat SAD dibimbing untuk memiliki perilaku sadar dan peduli dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Tahapan ini erat kaitannya dengan pemahaman dan kesadaran tiap individu. Setiap individu didorong untuk dapat memiliki pola pikir yang terbuka. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat menemukan potensi dalam dirinya dan memahami permasalahan di lingkungannya dan cara penyelesaiannya. Menurut perangkat desa dan *stakeholder*, upaya yang harus dilakukan adalah membangun kepercayaan masyarakat SAD dengan memberi contoh nyata seperti komunikator sebagai pemberdaya mempunyai sikap peduli kepada subjek pemberdayaan. Dari kepercayaan yang terbentuk akan timbul sikap partisipasi masyarakat. Selain itu, pada tahap penyadaran ini fokus utama Kepala Desa adalah bagaimana masyarakat SAD dapat memiliki keterampilan dalam dirinya. Melalui keterampilan tersebut diharapkan dapat membuka peluang masyarakat SAD dalam meningkatkan ekonomi dan tidak selalu bergantung pada hasil buruan saja.

Pada tahap ini juga masyarakat didorong untuk mengetahui permasalahan dalam ruang lingkungannya. Masyarakat SAD sendiri sadar betul akan permasalahan yang kini dihadapi oleh mereka, yaitu permasalahan ekonomi dan kepercayaan masyarakat. Permasalahan ekonomi diakibatkan karena minimnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan skill yang dimiliki masyarakat SAD sehingga masyarakat tidak memiliki minat untuk memperkerjakan masyarakat SAD.

Permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh minimnya kepercayaan masyarakat, menurut Kepala Suku ini juga dirasakan oleh masyarakat SAD.

Gambar 2 Keadaan Perumahan SAD



Sumber: Dokumentasi pribadi Penulis

Tahap Peningkatan Kapasitas Diri

Pada tahap peningkatan kapasitas ini, masyarakat SAD mulai diberikan kemampuan melalui pendampingan keterampilan dan pengetahuan tujuannya agar mereka dapat menuju masyarakat yang berdaya dan memiliki *skill*. Upaya peningkatan kapasitas diri ini diberikan kepada individu, kelompok atau organisasi. Melalui peningkatan kapasitas ini diharapkan masyarakat dapat menemukan potensi dalam dirinya. Program awal pada tahap peningkatan kapasitas ini dilakukan pada tahun 2019. Program pertamanya adalah pelatihan menganyam piring dari lidi sawit, yang kemudian dilanjutkan dengan program menjahit. Selain itu, perangkat desa juga memiliki program ternak sapi yang saat ini sedang ditahap realisasi.

Program keterampilan menganyam piring lidi dan menjahit tersebut dilatih oleh lembaga BPD dan ibu-ibu PKK sebagai pelaksana program. Program tersebut adalah program desa yang dianggarkan dari dana desa dalam rangka meningkatkan keterampilan diri masyarakat SAD. Hasil dari program menganyam ini menurut Kepala Desa cukup baik sehingga menarik lembaga Pundi Sumatra, Dinas Sosial dan Bapeda untuk mengambil hasil karya dari masyarakat SAD. Namun, kendala yang kini dihadapi adalah masyarakat SAD tidak dapat bergantung hanya pada

penjualan anyaman piring saja. Hal tersebut juga diutarakan oleh Kepala Suku dan masyarakat SAD karena adanya kegagalan dalam pemasaran hasil anyaman piring lidi dari masyarakat SAD. Kegiatan menganyam piring tersebut tidak bisa menjadi sumber penghasilan ekonomi tetap bagi masyarakat SAD.

Pada peningkatan wawasan, perangkat desa dan *stakeholder* lebih berfokus pada pendidikan anak-anak melalui sekolah PAUD. Hal ini dikarenakan anak-anak SAD adalah generasi penerus sehingga diharapkan dapat menjadi generasi yang lebih baik. Dalam program ini, perangkat Desa Pelakar Jaya bekerjasama dengan Pundi Sumatra dalam upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan. Pengajarnya berasal dari Pundi Sumatra. Program ini pun membuahkan hasil di mana anak-anak SAD telah mendapatkan pendidikan sejak dini dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Gambar 3 Kegiatan Menganyam Piring Lidi Masyarakat SAD



Sumber: Internal Desa Pelakar Jaya

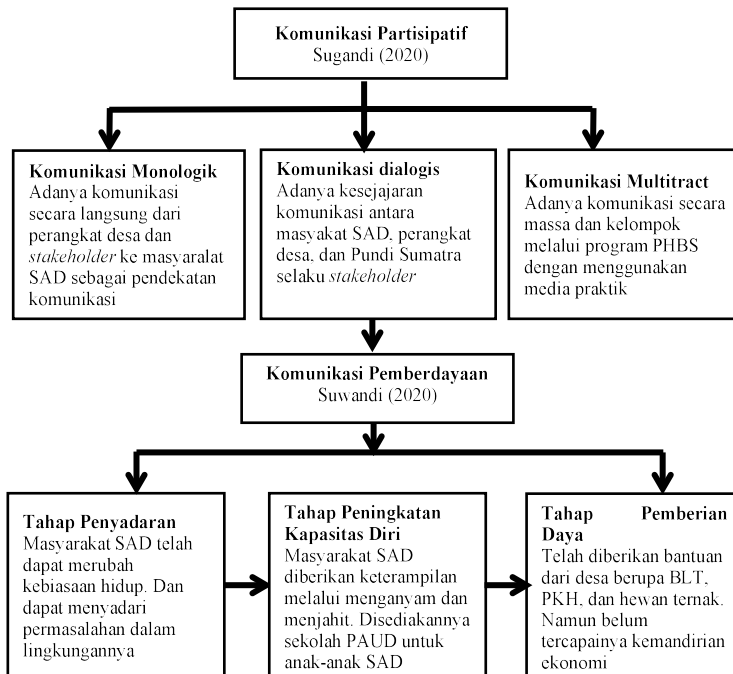
Tahap Pemberian Daya

Pada tahap pemberian daya, masyarakat diberikan kepercayaan agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pemberian daya ini dapat berupa pemberian modal usaha dari pihak yang memberikan pemberdayaan, yakni perangkat desa ataupun lembaga-lembaga yang terlibat. Selain itu, tahap ini merupakan kesempatan bagi SAD dalam memperluas jaringan eksternal dan memaksimalkan potensi dalam diri. Setelah melalui dua tahap sebelumnya, pada tahap ini seharusnya masyarakat SAD dapat diberikan kepercayaan untuk diberikan modal

usaha. Namun, hal tersebut belum dapat dilakukan lantaran beberapa faktor. Kepala Desa mengatakan bahwa sebenarnya masyarakat SAD 70% sudah dapat dikatakan mandiri secara individu maupun kelompok.

Namun, kemandirian tersebut belum bisa membuat masyarakat SAD mandiri secara finansial ekonomi. Mereka telah lama hidup di hutan dan bergantung pada hasil alam. Ketika hasil alam itu habis, mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan lain serta sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat luar. Pihak Desa Pelakar Jaya berupaya membantu dengan memberikan bantuan-bantuan dari dana desa. Namun, hal tersebut tidak dapat menjamin keberlangsungan ekonomi mereka. Tahapan pemberian modal pun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan karena masyarakat SAD dianggap belum mampu dalam pengelolaannya. Karena itu, perangkat desa sepakat untuk lebih memfokuskan pada peningkatan kemampuan diri SAD melalui program-program pemberdayaan keterampilan.

Bagan 1 Tahapan Komunikasi Partisipatif dan Komunikasi Pemberdayaan pada Masyarakat SAD



Sumber: Hasil Penelitian

Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat SAD di Desa Pelakar Jaya Jambi

Penelitian ini membahas tentang komunikasi partisipatif dalam upaya pemberdayaan masyarakat SAD di Desa Pelakar Jaya Jambi, yang dalam prosesnya terdapat aspek komunikasi partisipasi dan komunikasi pemberdayaan. Komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat memiliki ruang untuk terlibat pada proses pemberdayaan. Komunikasi partisipatif yang dimaksud adalah bagaimana pemberdaya yang memiliki dapat membangun kepercayaan masyarakat, bertukar pendapat dan persepsi, menambah wawasan, dan menemukan solusi permasalahan. Komunikasi partisipatif menjadikan partisipasi aktif masyarakat sebagai faktor utama dalam sebuah program (Muchtari 2016). Membangun partisipasi dalam prosesnya dilakukan dengan lebih menekankan komunikasi dialogis antara komunikator dan komunikan. Menurut Aminah et al. (2019), partisipatif sendiri diartikan sebagai proses komunikasi yang memberikan kebebasan, dan hak yang sama dalam memberikan pandangan dan aspirasi. Dalam hal ini, komunikasi dari pemerintah Desa Pelakar Jaya ke masyarakat SAD dan sebaliknya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan peranan aktif masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kehidupan nomaden masyarakat SAD yang sudah menjadi budaya sejak dahulu menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka. Masyarakat SAD sendiri tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Jambi, salah satunya berada di Desa Pelakar Jaya, Jambi. Menurut Kepala Desa Pelakar Jaya, keberadaan SAD yang tinggal di desa tersebut tersebar di beberapa perkebunan sawit dan hutan di sekitar desa. Keberlangsungan hidup mereka pun bergantung pada hasil hewan buruan. Namun, menurut Tumenggung (kepala suku) SAD, ketergantungan tersebut sekarang menjadi permasalahan bagi mereka karena hewan buruan mulai habis sehingga tidak ada buruan yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Melihat permasalahan tersebut, pemerintah Desa Pelakar Jaya dibantu dengan stakeholder melakukan pendekatan komunikasi ke masyarakat SAD yang bertujuan untuk melakukan program pemberdayaan. Pada tahap awal pemberdayaan, penting untuk membangun pendekatan komunikasi agar timbul kepercayaan dan sikap partisipatif dari masyarakat. Dalam membangun partisipasi masyarakat, dilakukan tiga tahapan komunikasi partisipatif yaitu komunikasi monologik (komunikasi secara langsung),

komunikasi dialogis (kesejajaran komunikasi), dan komunikasi *multitrack* (komunikasi yang melibatkan masyarakat dan *stakeholder*). Pertama, dalam upaya melaksanakan komunikasi langsung, Perangkat Desa Pelakar Jaya pada proses awal pemberdayaan masyarakat SAD telah melakukan komunikasi secara langsung sejak tahun 2009. Komunikasi tersebut dilakukan secara bertahap, dengan melibatkan *stakeholder* seperti lembaga Pundi Sumatra. Komunikasi monologik ini dilakukan oleh Kepala Desa dan *Stakeholder* ke masyarakat SAD pada saat mereka masih menganut kehidupan nomaden, yang menjadi salah satu faktor sulitnya pendekatan pada awal proses pemberdayaan.

Salah satu cara agar dapat melakukan komunikasi monologik ini adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu mendatangi masyarakat SAD ke pemukiman mereka di perkebunan sawit di sekitar Desa Pelakar Jaya. Menurut Kepala Desa dan Pundi Sumatra, cara tersebut paling efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat SAD karena masyarakat SAD sendiri kurang bersosialisasi dengan masyarakat biasa. Pendekatan komunikasi monologik ini diawali dengan berkomunikasi bersama Tumenggung SAD sebagai orang yang dipercaya oleh kelompok SAD.

Lalu, pada komunikasi dialogis, pemerintah SAD pada awal pendekatan melakukan komunikasi ke Tumenggung SAD. Pemerintah desa Pelakar Jaya menjelaskan ke masyarakat SAD keuntungan apabila mereka mau untuk tinggal menetap dan diberdayakan. Cara tersebut terbukti berjalan dengan baik karena dalam beberapa hal peranan Tumenggung ini dapat merubah opini anggotanya. Dari komunikasi inilah timbul pemahaman dari Tumenggung dan masyarakat SAD ke perangkat desa sehingga pada akhirnya mereka dapat diberdayakan. Komunikasi partisipatif dapat diwujudkan dalam bentuk dialog di mana setiap orang mendapat kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat dan keputusan yang diambil tidak ditekan oleh orang lain.

Partisipatif masyarakat SAD dalam komunikasi dialogis ini sudah mulai timbul dengan menyampaikan hal-hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari ke perangkat desa. Namun, karena pemberdayaan ini merupakan hal baru bagi mereka, belum sepenuhnya masyarakat SAD dapat aktif berpartisipasi dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, aspirasi mereka dapat diwakilkan oleh Tumenggung sebagai *opion leader*.

Kemudian, pada komunikasi *multitract*, Kepala Desa Pelakar Jaya mengatakan bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan dukungan dari lembaga pemerintah maupun *stakeholder* sangat dibutuhkan.

Permasalahan pemberdayaan SAD ini bukan hanya dihadapi oleh Desa Pelakar Jaya saja, melainkan juga di seluruh provinsi Jambi. Oleh karena itu, peranan Pundi Sumatra sebagai *stakeholder* dalam pemberdayaan ini mampu membantu program pemerintah yang berfokus pada perubahan kehidupan masyarakat SAD, khususnya pada perubahan pola hidup dan pola pikir masyarakat.

Program-program pemberdayaan yang melibatkan beberapa pihak penting adalah program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan program pengembangan diri melalui kerajinan tangan. Program tersebut merupakan salah satu program utama yang dijalankan setelah masyarakat SAD tinggal menetap di perumahan khusus SAD. Program ini melibatkan pihak Puskesmas Pamenang dan Pundi Sumatra dalam penyuluhan mengenai perilaku PHBS. Selanjutnya, program pemberdayaan melalui kerajinan tangan juga turut melibatkan *stakeholder* yaitu Badan Permusyawaratan Daerah (BPD dan ibu-ibu PKK. *Stakeholder* yang terlibat pun ikut terjun langsung ke lapangan agar dapat berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, menurut Kepala Desa, kerjasama tersebut dijalin agar masyarakat SAD dapat bersosialisasi dan memperluas relasi eksternal.

Setelah adanya tahapan pendekatan komunikasi partisipatif, masyarakat dianggap siap menerima tahapan proses pemberdayaan. Pemberdayaan sejatinya bukan hanya memberi bantuan kepada masyarakat, tetapi juga harus memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat SAD yang sejak dulu telah hidup dengan budaya nenek moyang menjadikan mereka memiliki kebiasaan hidup yang berbeda dengan masyarakat biasa pada umumnya dalam hal kebersihan dan kesehatan, lingkungan sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, menurut Suwandi (2020), dalam komunikasi pemberdayaan termasuk pada pemberdayaan masyarakat SAD, terdapat tiga tahapan untuk mencapai masyarakat yang berdaya, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap peningkatan kapasitas diri, dan tahap pemberian daya.

Pada komunikasi pemberdayaan pada tahap penyadaran, Kepala desa Pelakar Jaya mengatakan bahwa hal pertama yang mereka tekankan setelah masyarakat SAD tinggal menetap adalah mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku sadar dan peduli terhadap diri sendiri dimulai dengan mengubah kebiasaan hidup seperti kebiasaan membersihkan diri dan lingkungan. Program ini melibatkan Puskesmas Pamenang sebagai komunikator. Melalui program tersebut sudah terlihat perubahan dalam diri masyarakat SAD yang cukup signifikan, di mana mereka sudah dapat memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Selain kebersihan lingkungan, pada awal pemberdayaan, perangkat desa juga mulai menekankan pentingnya memiliki keterampilan dalam diri agar dapat berkembang. Menurut perangkat desa dan Tumenggung Yudi, masyarakat SAD menyadari bahwa permasalahan yang kini dihadapi oleh mereka saat ini adalah dari segi ekonomi karena minimnya peluang kerja yang akibat faktor SDM dan stigma masyarakat yang kurang baik terhadap mereka. Karena itu, pada tahun 2019, perangkat desa Pelakar Jaya mengadakan program pelatihan keterampilan menganyam piring lidi sawit, menjahit dan ternak sapi untuk masyarakat SAD. Menurut perangkat desa dan Tumenggung Yudi, antusiasme dan partisipasi dari masyarakat SAD cukup baik karena dari hasil pelatihan tersebut dapat menarik minat dari beberapa lembaga seperti Bapeda dan Pundi Sumatra untuk membeli hasil karya mereka.

Namun, menurut Kepala Desa dan Pundi Sumatra, program ini memiliki kelemahan dari segi pemasaran. Minat konsumen terhadap piring lidi sawit ini tidak berlangsung lama sehingga mengakibatkan berhentinya produksi piring lidi sawit oleh ibu-ibu SAD. Hal tersebut menjadikan menurunnya minat dan partisipasi ibu-ibu dalam mengikuti program menganyam ini. Meskipun demikian, melalui pelatihan tersebut, masyarakat SAD memiliki keterampilan yang telah berguna, yaitu membuat anyaman piring lidi sawit dan menjahit.

Selanjutnya, pada peningkatan kapasitas pengetahuan, pihak perangkat desa Pelakar Jaya lebih memfokuskan pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2020 yang diperuntukan bagi anak-anak SAD yang tinggal di perumahan tersebut. Program pendidikan lebih ditujukan untuk anak-anak karena antusiasme belajar anak-anak yang tinggi. Diharapkan mereka dapat menjadi generasi penerus yang baru bagi masyarakat SAD. Sampai saat ini program pendidikan PAUD masih terus berjalan. Beberapa anak-anak SAD telah masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti TK dan SD. Meskipun tenaga pengajar SAD masih bersifat suka rela dari lembaga maupun perangkat desa, Desa Pelakar Jaya memiliki komitmen untuk menjadikan PAUD ini lebih berkembang.

Terakhir adalah tahap pemberian daya. Masyarakat SAD telah mendapatkan bantuan dari desa dalam bentuk sembako atau uang dan keperluan pribadi seperti baju dan lainnya. Namun, bantuan tersebut tidak dapat menjadi sumber kehidupan utama masyarakat SAD. Meskipun demikian, bantuan tersebut menjadikan masyarakat SAD memiliki sifat ketergantungan. Karena itu, perangkat desa dan *stakeholder* masih

menghawatirkan keberlangsungan ekonomi mereka. Hal tersebut dikarenakan oleh masyarakat SAD tidak dapat hidup hanya dengan bergantung dari bantuan desa saja. Terlebih lagi saat ini hewan buruan yang sebelumnya menjadi mata pencaharian mereka sudah mulai habis. Meskipun telah memiliki keterampilan dan diberikan bantuan desa, hal tersebut tidak berpengaruh banyak pada kehidupan ekonomi masyarakat SAD. Kepala Desa mengatakan bahwa perangkat desa dan *stakeholder* masih mengkhawatirkan kehidupan ekonomi mereka ke depan karena masyarakat SAD tidak dapat hidup bergantung lagi dengan hasil buruan.

Minimnya peluang kerja membuat masyarakat SAD hanya dapat bekerja serabutan seperti mencari buah sawit dan pinang yang kemudian dijual ke pengepul. Permasalahan ekonomi inilah yang sampai saat ini masih menjadi problem bagi desa. Kepala Desa mengatakan bahwa permasalahan ekonomi masyarakat SAD ini bukan hanya harus dihadapi oleh desa saja, tapi juga oleh pemerintah Provinsi Jambi. Karena itu, Desa Pelakar Jaya berinisiatif memberikan pemberdayaan dengan cara ternak sapi yang diperuntukkan bagi masyarakat SAD dan juga dirawat oleh masyarakat SAD. Program inilah yang sampai saat ini masih berjalan dan diharapkan dapat berkembang sehingga menjadi kebermanfaatannya bagi masyarakat SAD.

Pada tahapan pemberian daya ini, perangkat desa dan *stakeholder* telah berupaya dengan memberikan modal bagi masyarakat SAD melalui program ternak. Hal ini sesuai dengan penelitian Suwandi (2020) bahwa dalam tahap pendayaan ini pemberdaya memberikan kepercayaan pada masyarakat untuk dapat mengelola potensi yang ada. Namun, dalam segi ekonomi masyarakat SAD belum dapat dikatakan stabil karena mereka belum dapat memaksimalkan kemampuan diri mereka sehingga masih memiliki sikap ketergantungan pada pihak lain.

Kesimpulan

Artikel ini telah menjelaskan bahwa dengan komunikasi partisipatif sebagai upaya membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat SAD pada awal tahap pemberdayaan, perangkat Desa Pelakar Jaya telah berhasil melakukan komunikasi monologik dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengajak *stakeholder* dalam proses komunikasinya. Kemudian, pada komunikasi dialogis, perangkat desa telah berhasil melaksanakan kesejajaran komunikasi dengan melibatkan Kepala Suku SAD pada diskusi dan rapat desa dalam membahas program pemberdayaan. Selanjutnya pada tahap komunikasi *multitract*, Desa

Pelakar Jaya telah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak *stakeholder* seperti Pundi Sumatra, Dinas Sosial, dan Puskesmas dalam rangka pendekatan komunikasi individu dan kelompok.

Setelah pendekatan partisipasi, kemudian dilakukan pendekatan untuk tahapan pemberdayaan. Pada pendekatan komunikasi pemberdayaan, perangkat Desa Pelakar Jaya telah melakukan upaya dalam merubah perilaku dan pola hidup masyarakat SAD melalui program PHBS sebagai tahap awal penyadaran. Pada tahap peningkatan kapasitas diri, dilaksanakan program keterampilan dan pendidikan. Pada bidang keterampilan, masyarakat SAD diberikan keterampilan melalui menganyam, sedangkan pada bidang pendidikan Desa Pelakar Jaya membuka sekolah PAUD yang diperuntukkan bagi anak-anak SAD. Hasil dari program tersebut masyarakat telah memiliki satu keterampilan yang terlatih dan anak-anak SAD telah mendapatkan pendidikan sejak dini.

Selanjutnya pada upaya pemberian daya, perangkat Desa Pelakar Jaya berupaya dengan memberikan program ternak dengan melihat potensi yang ada. Namun, dari tahapan-tahapan pemberdayaan diatas, ditemukan bahwa perangkat Desa Pelakar Jaya belum mampu mewujudkan keterbukaan masyarakat dalam bersosialisasi dan kestabilan ekonomi masyarakat SAD melalui ekonomi berkelanjutan. Akibatnya, masyarakat SAD belum mampu memperluas jaringan sosial, yang menyebabkan mereka masih memiliki sikap ketergantungan dengan pihak lain dalam keberlangsungan hidupnya.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Desa Pelakar Jaya dan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang telah membantu dalam penelitian ini.

Referensi

- Alim, Fitria Y. 2019. "Implementasi Program Bantuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pembudidayaan Ikan pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Poso." *Jurnal Ilmiah Administratie* 12(1):10–22.
(<https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/view/242>)
- Aminah, Syf, Sumardjo, Arif Satria dan Irwan Abdullah. 2019. "Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Komunikasi Pembangunan di Perbatasan Antarnegara." *Jurnal Pikom* 20(1):29–42.
(<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1779>)

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2020. *Sensus Pertanian Provinsi Jambi*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Diakses pada ... (<https://jambi.bps.go.id/publication.html>)
- Bakhtiar, Riswanto, Henny Puspita Sari, Annisa Fitri, Zumiarti dan Sayid Anshar. 2020. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi Kabupaten Merangin Tentang Suku Anak Dalam." *Senasif* 4:2569–2367. (<https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/317/272>)
- BBC Indonesia. 2017. "Indonesia's Orang Rimba: Forced to renounce their faith." Diakses pada 2 Juli 2022 (<https://www.bbc.com/news/world-asia-41981430>)
- Desa Pelakar Jaya. 2022. "Sejarah Desa Pelakar Jaya." Diakses pada 2 Juli 2022 (<https://Www.Desapelakarjaya.Id/>. <https://www.desapelakarjaya.id/>)
- Idris, Nahri. 2017. "Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 21(1):37–48. (<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v21i1.54>)
- Muchtar, Karmila. 2016. "Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia." *Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1(1):20–32. (<https://doi.org/https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>)
- Nindatu, Peinina Ireine. 2019. "Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Perspektif Komunikasi* 3(2):91–103. (<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pk.3.2.91-103>)
- Partini, Endang Sulastri dan Astarika Rina. 2018. "Resistensi Program Pemberdayaan Pemukiman Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi." *Etnoreflika* 7(3):146–156. (<https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v7i3.544>)
- Pratiwi, Soraya Ratna, Susanne Dida dan Nuryah Asri Sjaafirah. 2018. "Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6(1):78–90. (<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985>)
- Putri, Ayu Tifani Kartika. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Studi pada Kegiatan Family Development Sessions di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto." *Publika* 4(1). (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/27/article/view/13949>)

- Rahman, Hanifah dan Mufid Salim. 2021. "The Effectiveness Of Learning Communication Through Google Classroom to Ahmad Dahlan University Students." *Pawitra Komunika* 2(2):1–19. (<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawittrakomunika>)
- Retnowati, Daru, Teguh Kismantoroadji dan Muhammad Ramajaya. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Organik (Studi Kasus di Kampung Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta)." *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 22(1):75–87. (<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jdse.v22i1.5376>)
- Ridwan, Muhammad dan Puspita Sari. 2021. "Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Masa Pandemi Covid-19." *Perintis's Health Journal* 7(2):36–43. (<https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.523>)
- Safitra, Ronaldi, Mufid Salim, Rustono Faradi Marta dan Nunik Hariyanti. 2022. "Peningkatan Wisatawan Masa New Normal: Telaah Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar." *Jurnal Politikom Indonesia: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* 7(1):40–64. (<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jpi.v7i1.6701>)
- Shinta. 2021. "Gambaran Sosial Budaya Suku Anak Dalam tentang malaria dan Pengendaliannya Di Provinsi Jambi." *Jurnal Ekologi Kesehatan* 2(2):129–138. (<https://doi.org/https://doi.org/10.22435/jek.v20i2.4908>)
- Sidik, Hadaci. 2016. "Impresi Orang Rimba: 'Melangun' Sebuah Komposisi Musik dalam Interpretasi Perjalanan Orang Rimba." *Puitika* 12(2):122–134. (<http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/37>)
- Sugandi, Kheyene Molekandella Boer dan Jonathan Alfando. 2020. "Komunikasi Partisipatoris Program Kotaku dalam Mengurangi Kawasan Kumuh di Kampung Ketupat Samarinda Sebrang." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2):73–82. (<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v8i2.265>)
- Sulaiman, Adhi Iman, Toto Sugito dan Ahmad Sabiq. 2016. "Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(2):128–280. (<https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.734>)
- Suwandi, Maygsi Aldian dan Silverius Djuni Prihatin. 2020. "Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui "Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra" di Jepara, Indonesia." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10(2):231–255. (<https://journal.uinsgd.ac.id/%0Aindex.php/jispo/index>)

-
- Wahyuni, Dinar. 2018. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(1):2614–5863. (<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>)
- Wazan, Syafik, Retno Sunu Astuti, Kismartini dan Teuku Afrizal. 2020. "Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal." *Perspektif* 9(2):418–427. (<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3884>).

